

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL MATA PENAKLUK MANAKIB ABDURRAHMAN WAHID
KARYA ABDULLAH WONG DAN RELEVANSINYA
DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI**

Imam Syahbudin Amsori

IAIN Ponorogo

Imamansor52@gmail.com

Ahmad Natsir

IAIN Tulungagung

ennatsir@gmail.com

Abstract

Mata Penakluk novel is a novel written by Abdulloh Wong which tells the biography of Abdurrahman Wahid or better known as Gus Dur. Besides telling the story of Gus Dur's life when he became President, the novel also tells about Gus Dur when he was a child and Gus Dur's journey in studying. There are many stories that can be good examples for students as a character education for students. Because if we look at it, in fact the character of students is currently starting to be eroded due to the flow of globalization which is increasingly difficult to control. Therefore, character education in the novel Mata Penakluk is expected to be a medium in improving the character of students because basically education is not only a transfer of knowledge but also a process of transfer of attitude. Apart from that, from the character education in the novel, we can find out further whether the character education will affect the teacher's personality competence. The results of this study indicate that: first, there are character education values in the novel Mata Penakluk, namely: religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love for the country, respect, friendly/communicative, peace-loving, fond of reading, social care, responsibility. Second, there is a relevance between the values of character education in Mata Penakluk novel and the personality competence of Islamic education teachers.

Abstrak

Novel Mata Penakluk adalah novel yang ditulis oleh Abdulloh Wong yang isinya menceritakan biografi Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal sebagai Gus Dur. selain menceritakan kisah hidup Gus Dur ketika Menjadi Presiden, novel tersebut juga menceritakan Gus Dur semasa masih kecil serta perjalanan Gus Dur dalam menuntut ilmu. Banyak kisah-kisah yang dapat menjadi contoh baik bagi peserta didik sebagai salah satu pendidikan karakter bagi peserta didik. Karena jika kita lihat, pada kenyataannya karakter peserta didik saat ini mulai terkikis karena arus globalisasi yang semakin sulit dikontrol. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk tersebut diharapkan mampu menjadi media dalam memperbaiki karakter peserta didik karena pada dasarnya pendidikan bukan hanya transfer of knowledge namun juga proses transfer of attitude. Selain itu dari pendidikan karakter dalam novel tersebut kita dapat mengetahui lebih jauh apakah pendidikan karakter tersebut akan berpengaruh terhadap kompetensi kepribadian guru. Hasil penelitian ini diketahui bahwa: pertama, Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab. Kedua, Terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk dengan kompetensi kepribadian guru PAI.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Novel Mata Penakluk, Kompetensi Kepribadian.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah ungkapan yang bersumber dari perasaan, gagasan, pemikiran-pemikiran dan pengalaman dari seorang pengarang yang dibangkitkan dalam bentuk yang konkret melalui bahasa.¹ Sebuah karya sastra diciptakan pasti mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat diartikan usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya sebagai pribadi dan berkembang orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.²

Seperti telah diketahui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudi luhur tinggi, ramah juga bersahaja. Mungkin julukan itu sudah tidak layak lagi melekat pada bangsa ini karena pada nyatanya sudah tidak ada julukan-julukan manis tersebut kepada bangsa Indonesia. Sekarang ini perilaku para remaja semakin memprihatinkan, dalam pergaulan saat ini, remaja lebih bebas mengekspresikan diri. Bukan itu saja, remaja saat ini juga sudah minim sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Para pelajar yang gemar melakukan tawuran, sex bebas, menggunakan bahasa yang buruk, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua, dan lain sebagainya. Menipisnya tata krama, etika, dan kreatifitas anak bangsa menjadi fenomena yang perlu mendapat perhatian serius dalam menata pendidikan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa dipandang sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi, nilai-nilai ke-Indonesian secara menyeluruh.³

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya. Menurut Kemendiknas nilai-nilai luhur sebagai karakter bangsa Indonesia yang harus dimiliki terdapat 18 yaitu: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab.⁴

¹ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 2.

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 48.

³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 120.

⁴ Wiyani, Novan Ardy, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 46.

Sesuai fungsi karya sastra, nilai pendidikan karakter tersebut dapat di sampaikan kepada pembaca melalui karya sastra yang tentunya sangat berguna dan bermanfaat. Salah satu karya sastra yang dapat menyampaikan nilai pendidikan karakter adalah novel. Novel merupakan karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkain cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.⁵

Setelah penulis selesai membaca pertama kali dan mengidentifikasi novel Mata Penakluk Manakib Abdurrahman Wahid, penulis memilih novel tersebut sebagai pembahasan skripsi ini. Pemilihan novel karya Abdulloh Wong ini sebagai bahan penelitian bukan tanpa alasan. Selain berisikan tentang biografi salah satu orang hebat yang pernah menjadi presiden di negara ini, dalam novel tersebut banyak menampilkan berbagai peristiwa kehidupan yang menarik perhatian, serta menampilkan perilaku baik yang mencerminkan nilai pendidikan karakter.

Dari hasil identifikasi peneliti, dalam novel Mata Penakluk tersebut mengandung banyak sekali perilaku yang mencerminkan nilai pendidikan karakter yang sangat berguna bagi pembaca, salah satunya yaitu pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut mampu dijadikan bahan referensi agar memiliki kepribadian yang baik demi terpenuhinya kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru. Dengan kompetensi kepribadian guru yang baik pula diharapkan mampu menjadikan seorang guru tersebut menjadi teladan bagi peserta didik sehingga *transfer of personality* dapat berlangsung dan menghasilkan perubahan sikap pada peserta didik.

Dalam membentuk kepribadian peserta didik tersebut sangat dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru itu sendiri. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b, telah dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁶

Kepribadian guru masih menjadi permasalahan di Indonesia. Meskipun banyak guru yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi para peserta didik karena memiliki kepribadian yang baik, tetapi terdapat fakta tentang adanya beberapa kasus-kasus buruknya kepribadian yang dimiliki beberapa guru. Hal ini dapat dilihat dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah guru di beberapa lembaga sekolah, baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Selain itu, marak pula terjadi kasus tentang tindakan pelecehan seksual yang dilakukan guru kepada siswanya, dan masih banyak lagi kasus-kasus lainnya.

⁵ Nursito, *Ikhtisar Kesustraan Indonesia* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003), 168.

⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 117.

Sebagai contoh adalah pelecehan yang dilakukan oleh seorang guru terhadap 15 siswanya pada awal tahun 2019 yang lalu di SD Inpres Gentungan, Mamuju. Selain itu telah terjadi penamparan terhadap 9 murid di Banyumas yang *viral* pada pertengahan tahun lalu. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kepribadian guru merupakan permasalahan yang perlu mendapat perhatian dan diperbaiki.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk, serta mengetahui relevansi antara nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk dengan kompetensi kepribadian guru PAI

PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Pengarang Novel “Mata Penakluk Manakib Abdurahman Wahid”

Pengarang novel ini adalah Abdulloh Wong Abdulloh Wong, lahir pada 12 November 1977 di Jatirokeh, Brebes, Jawa Tengah. Wong adalah putra bungsu dari pasangan almarhum Bachwar Wirya Saradimulya dan almarhumah Chamilah Mahfudz. Menempuh pendidikan dasar di kampung halaman, kemudian melanjutkan madrasah tsanawiyah di Jatibarang, Brebes, lalu menamatkan madrasah Aliyah di MAN Babakan Tegal.

Berkat bantuan dan dukungan kedua kakaknya, Hamidah dan Titi Lestari, lelaki berambut gondrong ini melanjutkan pendidikan di sejumlah pesantren di Jawa. Lepas dari beberapa pesantren, Wong merantau ke Jakarta. Di ibu kota ini Wong tercatat mengikuti kuliah di sejumlah kampus. Meski kesukaan menulis terlihat sejak kecil, tapi di Jakarta inilah kecenderungan Wong untuk menulis semakin tampak. Beberapa sajak, naskah drama, dan skenario documenter mulai ia tulis. Sejak itu Wong mulai merambah ke penulisan fiksi. Buku yang ditulis bersama penulis lain diantaranya *Beyond Motivation*, *Cinta Gugat*, dan *Jimat NU*. Selain menulis novel, puisi, naskah drama, lirik lagu, dan editor lepas, Wong juga bergiat di Laboratorium Teater Ciputat di kawasan Kali Pesanggrahan, Hutan Sangga Buana, Karang Tengah.⁷

Pemaparan Novel “Mata Penakluk Manakib Abdurahman Wahid”

Pemilihan kata Mata Penakluk sebagai judul novel ini merupakan pengambilan dari nama belakang Gus Dur ketika masih kecil yaitu Ad-dakhil, yang berarti Penakluk. Nama ini diberikan oleh ayahnya yang terinspirasi oleh kisah seorang panglima perang dinasti Umayyah yaitu Thariq bin Ziyad yang berhasil menakhlukkan Andalusia dengan tujuh ribu pasukannya. Namun karena kematian ayah Gus Dur yang terbilang masih muda menyebabkan Gus Dur belum mengerti apa harapan

⁷ *Ibid*, 295.

dibalik nama Ad-dakhil yang diberikan oleh ayahnya ini. Hal ini menjadi misteri yang harus dipecahkan sendiri oleh Gus Dur selama hidupnya.

Dalam Novel setebal 300 halaman ini menceritakan tentang pernak pernik masa kecil Gus Dur yang mengharukan, impian menjadi sang penakhluk, kecerdasan dan kekonyolan Gus Dur, pendidikan pesantren yang ditempuh Gus Dur, pergulatan diri Gus Dur dengan Ayahnya, hingga mimpi-mimpi besar Gus Dur. Cerita itu diawali dengan detik-detik kejatuhan Gus Dur sebagai presiden. Dalam kegaugahan menyikapi hasil sidang istimewa MPR yang berupaya mengimpeachmen dirinya, Gus Dur tenggelam dalam lamunan tentang masa kecilnya.⁸

Selain itu dalam novel ini diceritakan pula kejadian kecelakaan yang di alami Gus Dur dan ayahnya yang mengakibatkan ayahnya meninggal dunia. Tak luput pula, penulis juga menceritakan bagaimana Gus Dur bertemu dengan Nuriyah, yaitu seorang santri perempuan di salah satu pesantren yang pernah ditempuh Gus Dur yang akhirnya menjadi Istrinya.⁹ Novel ini berakhir dengan cerita di mana Gus Dur Dilengserkan dari kursi kepresidenan, dan demi mencegah terjadinya perang sesama rakyat Indonesia, Gus Dur memilih pergi ke Amerika Serikat.

Gus Dur merupakan cucu 2 Kiai besar yang ada di Indonesia. Kakek dari pihak ayah adalah Kiai Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri organisasi Nahdatul Ulama atau yang lebih kita kenal dengan NU.¹⁰ Kakek Gus Dur dari pihak ibu ialah Kiai Bisri Syansuri. Beliau bersama Kiai Hasyim Asy'ari dianggap sebagai salah seorang tokoh kunci lahirnya NU, Beliau juga mendirikan pesantren Denanyar di Jombang.¹¹

Pada dua tahun berikutnya setelah kelahiran Gus Dur, dia dan ayahnya harus berpisah dari keluarga di Jombang karena diminta pemerintah Jepang tinggal Jakarta untuk menjadi ketua *Shumubu*. Mereka berdua tinggal di daerah Menteng. Tetapi tidak lama kemudian *Shumubu* dibubarkan dan dibentuklah Masyumi. Wahid Hasyim kembali dipercaya untuk menjadi wakil ketua gerakan nasionalis tersebut. Sampai akhirnya, Wahid Hasyim ikut dalam perumusan Undang-undang Dasar 1945 dan Gus Dur pun yakin bahwa ayahnya ini pun juga terlibat dalam pengembangan falsafah negara Indonesia, Pancasila.

Setelah Jepang menyerah, ayah dan anak ini kembali ke Jombang. Selama beberapa bulan pertama, Gus Dur selalu diantar sang ayah ketika pergi ke sekolah. Ayahnya inipun tampaknya sangat sabar, khususnya terhadap Gus Dur. Saat itu Gus Dur merupakan bocah yang tumbuh Subur dan tidak bisa ditekan, dengan kata

⁸ <https://berita.bojonegoro.com/read/1304-mata-sang-penakhluk.html> diakses pada tanggal 9 Mei 2020.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 26.

¹¹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 29.

lain ia sering menunjukkan kenakalannya. Selama bertahun-tahun di Jakarta Gus Dur sering menemani ayahnya untuk berpergian ke pertemuan-pertemuan, ia dapat menyaksikan dunia ayahnya yang penuh dengan berbagai macam orang dan peristiwa. Sampai pada hari Sabtu, 18 April 1953 Gus Dur kembali menemani ayahnya ke pertemuan di Sumedang. Namun ketika berada antara cimahi dan Bandung terjadi hujan, dan tak terduga mobil yang ditumpangi Gus Dur dan ayahnya inipun mengalami kecelakaan yang mengakibatkan Wahid Hasyim sang ayah meninggal Dunia. Beliau meninggal ketika baru berumur 38 tahun dan Gus Dur baru berusia 12 tahun.¹²

Setelah kematian sang ayah, Gus Dur mengalami hambatan dalam belajarnya. Ia terpaksa harus mengulang kelas satu Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP). Namun tak bisa di pungkiri kematian ayahnya memberikan pukulan yang hebat kepada mental Gus Dur sendiri. Karena ia kurang berhasil dalam belajarnya, Gus Dur dikirim ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolahnya SMEP dan tinggal di rumah Kiai Junaidi.¹³ Setelah mengakhiri SMEP nya di Yogyakarta, Gus Dur melanjutkan pendidikan secara penuh di pesantren Tegalrejo magelang selama 2 tahun dan pesantren Tambakberas Jombang selama 4 tahun. Di pondok Tambakberas ini, ia juga mulai mengajar di madrasah modern yang didirikan di komplek pesantren Tambakberas. Beberapa tahun kemudian ia di angkat oleh pengurus pesantren menjadi kepala madrasah modern menggantikan ustad mamas. Di pesantren ini pula ia tertarik pada salah seorang siswi perempuan yang bernama Nuriyah. Meskipun mereka akhirnya menikah pada tahun 1968 namun pada tahun 1963 Gus Dur harus pergi ke Kairo Mesir untuk melanjutkan studinya di Universitas Alazhar karena mendapat beasiswa dari Departemen Agama. Di Mesir ini pula ia berkerja di kedutaan besar Indonesia.¹⁴

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Mata Penakluk

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk diantaranya sebagai berikut:

1. Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Hal itu dapat ditunjukkan dalam pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang didasarkan nilai-nilai ke Tuhanan atau ajaran agamanya.¹⁵ Dalam novel Mata Penakluk tersebut jelas memiliki nilai pendidikan karakter religius karena latar belakang keluarga yang agamis. Kakek dan ayah Gus Dur adalah seorang Kiai. Ayah Gus Dur merupakan anak dari Kiai besar di Indonesia, sudah tidak diragukan lagi ajaran agama yang melekat dalam

¹² Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 43-44.

¹³ *Ibid*, 49.

¹⁴ *Ibid*, 58-59.

¹⁵ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 1.

dirinya. Hal ini bisa dilihat dari ketika ia mengalami kecelakaan, ia masih sempat bertakbir karena ia selalu menyerahkan hidup dan matinya kepada Allah. Perilaku religius lain yang ditunjukkan oleh Gus Dur adalah ia sangat berbakti kepada orang tuanya, terutama ibunya. Semua perkataan ibu Gus Dur seperti titah yang harus dilakukan oleh Gus Dur.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam pandangan lain, jujur diyakini sebagai suatu kesesuaian antara yang lahir dan yang batin atau sesuatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.¹⁶ Nilai kejujuran dalam novel ini ditunjukkan pada diri Gus Dur yang mengatakan apa adanya, baik atau buruk, seperti ketika dimunculkan ketika Gus Dur beberapa kali tidak segan mengatakan kelebihan atau kekurangan yang dimiliki orang lain. Seperti ketika Gus Dur mengakui ma'un dalam hal berenang. Selain ditunjukkan dalam pribadi Gus Dur, ayah Gus Dur menjelaskan permainan kartu yang menuntut para pemainnya bersikap jujur. Secara tidak langsung ayah Gus Dur ingin menjelaskan bahwa sikap jujur sangat penting dimiliki oleh setiap orang

3. Toleransi

Toleransi adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.¹⁷ Nilai toleransi yang tampak pada novel ini adalah kebiasaan Gus Dur yang selalu menghargai pendapat orang lain yang baik yang buruk. Seperti ketika Gus Dur berlawanan pendapat dengan Mahfud tentang ilmu yang seharusnya dipelajari. Mahfud yang enggan membaca buku tentang kapitalis dan menganggap buku seperti itu haram. Gus Dur yang memandang semua ilmu itu baik tidak memaksakan pendapatnya kepada Mahfud yang memiliki pendapat yang berlawanan dengannya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁸ Nilai kedisiplinan dalam novel ini tampak ketika masih Gus Dur kecil. Ia sudah terbiasa menaati ketentuan yang mereka buat sendiri dalam permainan. Contoh ketentuan tersebut adalah ketika Wak Kaji lewat, semua permainan harus dihentikan meskipun sedang senang-senangnya. Pada akhirnya mereka selalu mengakhiri permainan setiap Wak Kaji lewat untuk berangkat ke masjid.

5. Kerja Keras

¹⁶ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 87.

¹⁷ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 83.

¹⁸ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 92.

Kerja keras adalah Perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan baik.¹⁹ Pendidikan karakter kerja keras dalam novel ini ditunjukkan dalam sikap Gus Dur dalam menuntut ilmu. Ketika masih menjalani sekolah di SMEP Gowangan, ia juga ikut di pondok Krapyak untuk belajar bahasa arab. Meskipun harus menjalani pembelajaran di dua tempat, ia tidak lantas menyerah karena merasa sangat melelahkan. Nilai kerja keras lainnya yang dapat kita contoh adalah semangatnya dalam belajar, meskipun telah menginjak usia dewasa Gus Dur masih terus melanjutkan pendidikannya. Bahkan merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya, ia pergi ke mesir untuk melanjutkan pendidikannya melalui beasiswa yang diberikan oleh kementerian agama.

6. Kreatif

Kreatif adalah Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.²⁰ Pendidikan karakter kreatif dalam novel ini muncul melalui pribadi Gus Dur yang terkenal *nyleneh* dan nyentrik. Gus Dur memang sangat sulit ditebak. Gus Dur pandai dalam menjelaskan sesuatu dengan cara unik. Seperti ketika ia menjelaskan kepada Nafisah dan Nuriyah, ia menggunakan perumpamaan yang unik dan mudah dipahami. Hal ini seperti yang dilakukan Mbah Wongso memberikan pelajaran hidup dan gambaran negeri ini melalui cerita wayangnya yang unik

7. Mandiri

Mandiri adalah Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.²¹ Dalam novel ini tidak diceritakan secara jelas bahwa Gus Dur telah bisa hidup mandiri. Namun jika dilihat kenyataannya Gus Dur telah lama hidup tidak bersama ibunya, Ia telah lama tinggal di pondok. Ketika ditawarkan untuk tinggal di pondok milik kakeknya, Gus Dur menolak karena disana akan mendapat perlakuan khusus. Ia lebih memilih pondok yang bisa ia tempati dan ia mendapat perlakuan sama dengan santri lainnya.

8. Demokratis

Demokratis adalah Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.²² Contoh sederhana pendidikan karakter demokratis dalam novel ini adalah ketika Gus Dur dan teman-temannya bermain bola. Ia dan temannya bisa saling kerja sama.

¹⁹ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 94.

²⁰ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 83.

²¹ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 77.

²² Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 137.

Selain itu mereka mampu memosisikan dirinya masing-masing sesuai posisi yang ditempati dengan hak dan kewajiban masing-masing.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.²³ Pendidikan karakter rasa ingin tahu ini tampak sekali pada diri Gus Dur ketika masih kecil. Ia sangat ingin mengetahui hal-hal sampai ia memahaminya, namun rasa ingin tahu Gus Dur yang terbesar adalah maksud dari nama belakang nya, Ad-Dhakil yang artinya penakhluk. Gus Dur masih bingung tentang maksud dari nama pemberian ayahnya ketika masih kecil tersebut. Ia telah menemukan berbagai asumsi dari nama tersebut, namun ia tak pernah puas sepenuhnya dengan asumsinya sendiri tersebut.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok. Menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi juga merupakan semangat kebangsaan.²⁴ Gus Dur merupakan seseorang yang kuat akan jiwa patriotismenya. Ia sering sekali mengorbankan dirinya sendiri untuk bangsa dan negara ini.. Seperti ketika ia memperjuangkan demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini, ia rela turun dari kursi kepresidenannya. Meskipun tidak sah menurut hokum, ia terpaksa melakukannya demi bangsa dan negara ini. Selain itu ia bisa berada menjadi presiden merupakan bentuk pengabdian Gus Dur kepada negara Indonesia ini.

11. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Peserta didik harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain.²⁵ Contoh simpel yang dapat kita lihat dalam novel ini adalah ketika ia masih menggunakan panggilan zaman dahulu warisan budaya negara kita seperti pak lik, uwak, mang, dan lain sebagainya. Selain itu, Gus Dur juga sangat menyukai wayang. Sebagai warisan kekayaan negara kita wayang merupakan hal berharga yang perlu kita lestarikan sampai kapanpun.

²³ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, 85.

²⁴ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 103.

²⁵ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 104.

12. Menghargai Prestasi

Sikap atau tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.²⁶ Dalam kehidupan Gus Dur dikeliling orang yang telah memiliki banyak prestasi terlebih dahulu, seperti mbah Gus Dur seorang Kiai besar Atau bahkan ayah Gus Dur Kiai dan Menteri agama di Indonesia. Dari prestasi-prestasi tersebut membuat Gus Dur merasa termotivasi untuk kedepannya. Selain itu sejak kecil sudah terbiasa menghargai orang lain, seperti ketika mereka bermain sepak bola. Meskipun tim mereka mengalami kekalahan, namun Gus Dur mulai menghibur mereka demi usaha mereka lakukan terutama kipper mereka si Ma'un. Meskipun teman-temannya menyalahkan Ma'un, namun Gus Dur tidak ikut menyalahkannya. Ia menghargai usaha yang telah dilakukan si Ma'un.

13. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Orang yang selalu bersahabat selalu menunjukkan keinginan besar untuk menyapa dengan bahasa yang santun dan terkadang humoris jika suah saling kenal lebih dekat.²⁷ Hal ini merupakan kebiasaan sejak kecil yang dialami Gus Dur. Gus Dur telah berinteraksi dengan banyak orang sejak ia masih kecil ketika ayahnya masih hidup. Hal ini karena teman teman ayah atau masyarakat banyak yang kerumahnya untuk berkunjung ataupun menyelesaikan suatu masalah. Selain hal tersebut karakter bersahabat Gus Dur muncul ketika ia menjadi presiden. Pada umumnya sebagai presiden, istana negara merupakan yang bukan sembarang orang bisa masuk. Istana negara merupakan tempat orang dengan kepentingan khusus yang dapat memasukinya. Namun ketika Gus Dur menjabat sebagai presiden hal tersebut agak tidak berlaku. Karena pada kenyataannya siapapun bisa memasuki istana negara.

14. Cinta Damai

Cinta damai adalah Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya diri sendiri. Peserta didik yang cinta damai adalah mereka yang menghindari konflik, tanpa kekerasan, dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan relasi, yang setara antara individu maupun komunitas.²⁸ Sebagai seorang Kiai sudah pastinya Gus Dur mencintai perdamaian. Ia selalu memberikan rasa aman terhadap orang-orang disekelilingnya. Seperti

²⁶ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 105.

²⁷ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 106.

²⁸ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 108.

ketika ia menghindarkan peperangan yang akan terjadi ketika pendemo meminta agar turun sebagai presiden. Jika mau sebenarnya Gus Dur bisa memerintah agar pendukungnya datang ke istana untuk melakukan perlawanan. Tapi Gus Dur paham untuk apa hal tersebut jika menyebabkan peperangan rakyat sendiri. Ia memilih perdamaian agar tidak terjadi peperangan tersebut.

15. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.²⁹ Menurut penulis karakter gemar membaca bisa dibilang karakter paling menonjol dalam novel ini. Dijelaskan bahwa sejak kecil hingga Gus Dur telah dewasa bahkan tidak bisa melihat dengan sempurna ia masih haus akan pengetahuan. Bahkan ketika masih kecil sebagai anak yang sangat aktif bergerak, membaca adalah salah satu alasan Gus Dur mau berdiam diri.

Sejak masih kecil ia memang sudah hobi dalam membaca. Di rumahnya terdapat sudut rumah yang berisi banyak sekali buku bahkan bisa dibilang mini perpustakaan. Selain itu, ketika Gus Dur masih kecil ia senang menghabiskan waktu longgarnya untuk membaca buku. Seperti saat ia bepergian bersama ayahnya, ia membaca buku sepanjang perjalanan hingga tidak tau jalan atau sedang di mana dia berada. Ia tumbuh menjadi pintar, bahkan ia sering diminta teman-temannya untuk menjelaskan sesuatu atau bahkan minta diceritakan sesuatu.

16. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.³⁰ Pendidikan karakter ini juga dimunculkan melalui hal-hal sepele oleh tokoh lainnya. Seperti perilaku Masduki, seorang santri yang menawarkan ingin membawakan koper Gus Dur meskipun belum kenal dan baru bertemu pertama kali. Selain itu ayah Gus Dur yang selalu tidak merendahkan semua orang termasuk sopirnya sendiri merupakan contoh yang baik untuk membiasakan pendidikan karakter ini.

17. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang bertanggung jawab memiliki karakter berbuat sebaik mungkin dan tidak menyalahkan orang

²⁹ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 109.

³⁰ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 112.

lain ketika berbuat kesalahan.³¹ Pendidikan karakter bertanggung jawab ini terlihat ketika ia diberi amanah sebagai kepala madrasah. Dengan penuh tanggung jawab ia berusaha mengemban amanah tersebut.

Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mata Penakluk dengan Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Setelah penulis membaca, memahami, serta menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk tersebut, penulis menemukan bahwa ada relevansi antara nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk dengan kompetensi kepribadian seorang guru PAI. Perilaku dan sikap yang terdapat dalam novel tersebut mencerminkan nilai pendidikan karakter yang menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter tersebut dapat dijadikan modal dan bekal sebagai salah satu syarat kompetensi guru, yaitu kompetensi kepribadian guru. Relevansi yang ditemukan penulis yaitu sebagai berikut:

1. Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa.

Kepribadian guru yang mantap adalah kepribadian yang mampu memiliki pedoman dalam bertindak serta selalu mempunyai pertimbangan yang matang dalam melahirkan suatu keputusan. Kepribadian yang mantap ini ditunjang oleh wawasan yang cukup luas yang menjadikan guru mampu memilih opsi yang cukup banyak dengan mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan segala aspeknya. Hal ini berhubungan dengan karakter gemar membaca. Pendidikan karakter gemar membaca ini bukan hanya mengajarkan peserta didik untuk rajin membaca, namun mengajarkan menghargai ilmu pengetahuan, Serta dituntut untuk menunjukkan perilaku, tindakan atau pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan dari berbagai sudut pandang karena didukung wawasan yang cukup luas.

Dalam novel Mata Penakluk ini banyak memberikan contoh tentang pendidikan karakter gemar membaca. Karena pada dasarnya Gus Dur dari kecil hingga tua, bahkan sudah menurun penglihatannya ia masih saja haus tentang ilmu pengetahuan. Dengan kebiasaan tersebut tak heran jika Gus Dur memiliki wawasan yang luas sehingga dapat melihat dari berbagai sudut pandang dari suatu masalah. Dengan contoh perilaku Gus Dur tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kembangan Guru yang berkepribadian yang mantap.

³¹ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 114.

Kepribadian yang stabil berarti kepribadian yang mampu menampilkan konsistensi pada setiap tindakannya. Ia mampu bertindak secara tetap atau tidak berubah ubah dengan pendiriannya. Bukan hanya baik di awal, namun pribadi yang stabil ini mampu mengemban tugasnya sampai akhir dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, kepribadian yang stabil juga berarti tentang pendirian yang kokoh. Ia harus kokoh pendiriannya bahwa ia seorang guru PAI yang bertanggung jawab sebagai pendidik. Bukan hanya teknik untuk mengajar, namun sebagai seorang guru PAI harus mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya ketika proses pembelajaran. Ini menunjukkan tanggung jawabnya untuk menerima pekerjaan sebagai guru ini dari awal sampai akhir dan menjalankan dengan penuh tanggung jawab. Jadi menurut penulis sikap tanggung jawab ini bisa di jadikan sebagai modal menciptakan kepribadian yang stabil.

Contoh nilai pendidikan karakter tanggung jawab dimunculkan ketika Gus Dur dipilih sebagai seorang kepala madrasah. Ia bertanggung jawab penuh atas kewajibannya tersebut dari awal hingga akhir. Ia berusaha keras untuk mengemban amanat tersebut dengan penuh tanggung jawab. Selain itu beliau juga pernah memikul tanggung jawab sebagai seorang presiden. Meskipun masa jabatannya bisa dikatakan sebentar tetapi penuh kontroversi, namun beberapa tahun terakhir telah terungkap bahwa Gus Dur telah mengupayakan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh.

Kepribadian yang dewasa, berarti guru tersebut memiliki ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja.³² Menjadi dewasa merupakan bentuk kematangan dalam berpikir maupun bertindak. Seorang yang telah dianggap dewasa akan mencerminkan perilaku yang apabila menyelesaikan tugasnya tidak mudah tergantung orang. Hal-hal tersebut sejalan dengan pendidikan karakter mandiri. Dalam novel mata penakluk ini telah dijelaskan beberapa pendidikan karakter mandiri tersebut yang diharapkan mampu menumbuhkan kepribadian yang dewasa. Pendidikan karakter mandiri tersebut bisa kita lihat dalam peristiwa sebagai santri pondok Gus Dur dituntut untuk melalukan semuanya sendiri, seperti mencuci baju, membersihkan kamar atau mengatur waktunya sendiri.

2. Kepribadian yang disiplin, arif, dan berwibawa.

Dalam hal kedisiplinan, seseorang dituntut untuk berusaha menaati peraturan yang ada. Taat merupakan bentuk kerelaan seseorang dalam melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Taat tersebut seharusnya bukan berasal dari tekanan yang diberikan oleh peraturan yang mengikat, namun seharusnya merupakan bentuk perilaku yang telah dibiasakan sehingga

³² Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 121.

menjadi suatu kesadaran atas perilaku yang muncul spontan oleh seseorang.. Dalam novel tersebut terdapat beberapa peristiwa yang mencerminkan pendidikan karakter disiplin. Salah satu peristiwa tersebut antara lain ketika Gus Dur dan teman-temannya selalu mengakhiri permainan sepak bolanya setiap Wak Kaji berangkat ke masjid. Sebelumnya ia telah sepakat bahwa permainan berakhir ketika akan masuk waktu magrib. Waktu magrib tersebut ditandai ketika Wak Kaji berangkat ke masjid. Dengan mereka berusaha menaati ketentuan yang telah mereka sepakati tersebut secara tidak sadar menumbuhkan sifat disiplin dalam dirinya. Selain itu diceritakan dalam novel tersebut bahwa Gus Dur merupakan seorang yang menghargai waktu. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku Gus Dur yang berusaha melakukan sesuatu tepat waktu, seperti ketika Gus Dur mengakhiri membaca buku untuk melaksanakan sholat setelah ia mendengar adzan telah berkumandang.

Guru yang arif adalah guru yang bijaksana. Sikap arif merupakan kepribadian yang mampu menilai diri sendiri, berbagai kondisi, dan prestasi yang diperoleh secara realistis.³³ Menurut analisis penulis kompetensi kepribadian yang arif atau bijaksana ini bisa berasal dari salah satu nilai pendidikan karakter, yaitu karakter jujur. Jujur bukan saja diartikan sebagai seseorang yang berkata benar dan tidak berbohong. Namun jujur juga diartikan bahwa seseorang mampu melihat dan menilai kondisi dengan baik dan dapat mengatakan dengan apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal tersebut juga berlaku untuk dirinya sendiri, ia harus mampu menilai dirinya sendiri secara objektif baik itu keunggulan atau kelemahannya sendiri. Seperti perilaku Gus Dur dalam novel mata penakluk ini, ia mampu mengakui sendiri tentang kelemahannya dan bisa mengakui kehebatan orang lain. Hal ini ditunjukkan seperti ketika Gus Dur mengakui Ma'un yang pandai berenang atau bahkan memuji Mahfud bahwa meskipun Mahfud anak yang nakal namun dalam hal mengaji ia selalu mengikuti dengan baik.

Selain itu kepribadian yang arif ini secara tidak langsung berhubungan dengan pendidikan karakter toleransi. Kepribadian yang arif merupakan kepribadian yang mampu tetap tenang dalam berbagai kondisi, baik dalam kondisi yang sulit sekalipun. Dengan kepribadian yang arif ini seseorang mampu tenang dan melihat suatu masalah dengan berbagai sudut pandang, artinya dalam dirinya selalu menghargai setiap perbedaan sehingga seseorang mampu memiliki sikap tenggang rasa. Ia mampu melihat

gambaran besar suatu masalah dan mampu memilih jalan keluar terbaik untuk masalahnya. Dengan sikap tenggang rasa dan mampu menghargai setiap perbedaan tersebut, seorang guru mampu melatih dirinya agar berkepribadian yang arif atau bijaksana. Dalam novel Mata Penakluk ini pun telah dipaparkan tentang beberapa peristiwa yang memiliki nilai pendidikan karakter toleransi, seperti Gus Dur yang mampu menghargai setiap perbedaan. Salah satu contoh adalah ketika Gus Dur dituduh seorang kapitalis karena membaca buku *Café Merah*. Gus Dur beranggapan bahwa segala buku itu baik sedangkan Mahfud menganggap hanya buku Islam yang baik. Gus Dur tidak lantas marah terhadap Mahfud, namun ia menghargai perbedaan pendapatnya dengan kawan pondoknya tersebut. Hal itu bisa menunjukkan bahwa toleransi mampu menjadi bekal bagi seorang guru agar memiliki kepribadian yang arif.

Kepribadian yang berwibawa merupakan kepribadian yang mampu membuat orang lain segan terhadap kita. Sikap segan tersebut bukanlah bawaan, mungkin ada beberapa yang sejak lahir memilikinya namun pada umumnya kewibawaan merupakan sesuatu yang ditumbuhkan melalui perkataan dan perbuatan seseorang. Salah satu sikap yang mampu membuat seseorang memiliki kewibawaan adalah sikap menghargai orang lain dan sikap tidak meremehkan orang lain. Sikap tersebut secara tidak langsung akan membuat orang lain juga akan menghargai kita. Ketika seseorang menghargai kita dan segan kepada kita itulah yang disebut dengan kewibawaan. Dalam novel Mata Penakluk tersebut juga telah ditunjukkan beberapa peristiwa yang memiliki nilai pendidikan karakter menghargai orang lain. Salah satu contoh peristiwa tersebut adalah ketika tim Gus Dur mengalami kekalahan saat bermain bola. Teman-teman Gus Dur menyalahkan Ma'un sebagai kipper, namun tidak bagi Gus Dur. Ia menghargai usaha Ma'un dan tidak mau menyalahkannya.

Selain menghargai orang lain, kepribadian yang berwibawa ditunjang dengan sikap yang selalu memperlakukan orang lain dengan baik atau bisa dikatakan bersikap sopan santun terhadap orang lain. Dengan perilaku baik terhadap orang lain akan membuat orang lain juga berperilaku baik terhadap kita dan segan untuk bertindak jahat terhadap kita. Selain itu kepribadian berwibawa tumbuh melalui sikap suka menolong atau memberikan bantuan kepada orang lain. Sikap tersebut mampu membuat orang lain merasa segan karena telah dibantu. Sikap memperlakukan orang dengan baik dan selalu menawarkan bantuan terhadap orang lain merupakan indikator dalam nilai pendidikan karakter peduli sosial. Sikap-sikap tersebut juga terdapat dalam novel Mata Penakluk ini. Beberapa kejadiannya adalah seperti ketika Masduki, salah seorang santri yang menawarkan membawakan koper Gus

Dur ketika pertama kali bertemu. Selain itu perilaku Mbah Wongso yang menjamu Gus Dur dengan baik ketika bertamu ke rumahnya. Perilaku-perilaku tersebut dapat menambah kewibawaan seseorang.

3. Kepribadian yang teladan

Menurut pemikiran penulis, kepribadian yang teladan ini bertumpu kepada bagaimana seseorang guru mampu menampilkan perilaku baik yang dapat di *transfer* kepada peserta didik. Karena guru bukan hanya *Transfer of Knowledge*, namun juga *Transfer of attitude*. Meskipun belum terbiasa ataupun belum memiliki perilaku baik yang kompleks, namun seorang guru dituntut selalu menampilkan semua perilaku baik tersebut meskipun bisa dikatakan memaksa dirinya sendiri untuk berbuat baik. Seorang guru harus mampu membuat citra yang dimilikinya tetap baik sehingga mampu menjadi teladan yang baik pula, serta memberikan kesan baik terhadapnya.

Dalam novel Mata Penakluk ini telah memberikan contoh perilaku baik yang mampu dijadikan teladan. Karakter-karakter baik yang telah dibahas dalam novel mata penakluk ini sangat relevan untuk dijadikan kepribadian yang teladan bagi seorang guru dengan kompetensi kepribadian yang baik. Seluruh karakter tersebut sangat pantas untuk diteladani dan di *transfer* kepada peserta didik. Salah satu yang sangat menonjol dalam novel ini adalah pendidikan karakter gemar membaca. Bagi peserta didik yang pada zaman sekarang sangat rendah minat membacanya, diperlukan seorang guru yang gemar membaca untuk men-*transfer*-kan kebiasaan baik tersebut. Dalam Novel ini telah banyak cerita bahwa Gus Dur merupakan seorang yang gemar membaca. Dengan itu diharapkan seorang guru mampu memberikan teladan untuk rajin membaca terhadap para peserta didiknya.

4. Kepribadian yang berakhlak mulia

Berakhlak mulia berarti memiliki perilaku baik dalam diri seseorang. Namun sesuai dengan pengertian akhlak menurut Imam Ghazali, akhlak adalah tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang dapat memicu perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Ini menunjukkan bahwa perilaku baik tersebut telah menjadi kebiasaan dan muncul secara tiba-tiba sebagai reflek yang kita munculkan atas rangsangan yang kita terima dari orang lain. Jadi berakhlak mulia bukan hanya mampu menampilkan perilaku baik dalam dirinya, melainkan juga menjadikan perilaku baik tersebut sebagai pedoman atau acuan bagi seseorang dalam bertindak. Namun selain itu akhlak mulia juga tidak semua ditunjukkan sebagai teladan terhadap peserta didik, namun dengan memiliki akhlak mulia berarti seseorang telah menghiasi kehidupannya sehari-hari dengan perilaku baik.

Secara tidak langsung sebagai seorang guru yang mengajar mata pelajaran agama, seharusnya guru PAI tersebut telah memiliki akhlak yang mulia agar dapat menjadi sosok yang menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam novel tersebut telah dijelaskan pendidikan karakter yang mampu menjadikan guru yang berakhlak mulia. Sebagai contoh yang sangat melekat dalam novel ini adalah pendidikan karakter religius. Gus Dur merupakan seseorang yang sangat taat dalam agamanya, bahkan beliau adalah Kyai besar yang ada di Indonesia. Berasal dari keluarga yang islami dan dibesarkan di lingkungan Pondok Pesantren menjadikan Gus Dur seorang yang taat dalam beragama serta memiliki perilaku yang baik. Selain itu contoh pendidikan karakter lainnya adalah pendidikan karakter jujur. Jujur merupakan salah satu nilai akhlak mulia. Dalam novel tersebut sebagai seorang yang religius sudah jelas bahwa Gus Dur selalu berusaha jujur dalam setiap perkataannya.

Sikap toleransi dan sikap peduli sosial yang dimiliki Gus Dur dalam novel ini juga mampu melatih guru-guru agar mampu menjadi guru yang berakhlak mulia. Sikap Gus Dur yang mampu menahan emosi dan mampu menghargai orang lain merupakan wujud sikap toleransi yang dimilikinya yang sangat berguna untuk melatih diri seorang guru. Selain itu sikap selalu berusaha menolong dan memperlakukan orang baik menambah kesan bahwa diri Gus Dur merupakan seorang yang berakhlak mulia. Pendidikan-pendidikan karakter tersebut sangat relevan untuk menumbuhkan kembangkan kompetensi kepribadian guru yang berakhlak mulia.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis dan analisis pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk karya Abdulloh Wong dan relevansinya terhadap kompetensi kepribadian guru PAI, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk karya Abdulloh Wong. Nilai-nilai yang terdapat dalam novel tersebut antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab.

Terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk dengan kompetensi kepribadian guru PAI. Relevansi tersebut sebagai berikut: (1) Nilai-nilai pendidikan karakter gemar membaca, tanggung jawa, dan mandiri memiliki relevansi dengan kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa; (2) Nilai-nilai pendidikan karakter disiplin, jujur, toleransi, menghargai, dan peduli sosial memiliki relevansi dengan kompetensi kepribadian

yang disiplin, arif, dan bijaksana. Seluruh nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mata Penakluk yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab memiliki relevansi dengan kompetensi kepribadian yang teladan. (3) Nilai-nilai pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, dan peduli sosial memiliki relevansi dengan kompetensi kepribadian yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Barton, Greg. *Biografi Gus Dur the Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2016.

Famahato,

<https://www.google.com/amp/s/famlase.wordpress.com/2016/12/07/kompetensi-kepribadian-guru-profesional/amp/> di lihat pada 3 juli 2020

<https://berita.bojonegoro.com/read/1304-mata-sang-penakhluk.html> diakses pada tanggal 9 Mei 2020.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

Mulyasa, Enco. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

Mustari, Muhamad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.

Nursito. *Ikhtisar Kesustraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003

Rokhmansyahh, Alfian. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014

Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia, 2016.